

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri anak perlu dibentuk sejak dini, karena percaya diri merupakan dasar keberhasilan anak untuk menghadapi kehidupan dilingkungan barunya. Anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek sosial emosional khususnya kesadaran diri misalnya anak dapat menunjukkan rasa percaya diri, sehingga anak sudah berani tampil di depan umum, yakin pada dirinya sendiri dan selalu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan. Rasa percaya diri membutuhkan latihan yang intens tidak lahir begitu saja secara alamiah dan spontan. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan, orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti *minder*, pesimis, pasif, apatis dan cenderung *apriori* (Agoes Dariyo, 2007 : 206).

Percaya diri adalah unsur penting untuk keberhasilan semua aspek perkembangan anak. Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan anak untuk menguasai tubuh, perilaku, dan tantangan anak yang akan ditemui dalam lingkungan sekitar. Anak yang percaya diri ingin sekali mempelajari keterampilan baru dan menghadapi tantangan baru. Mereka juga berharap kepada orang dewasa dapat membantu dan mendukung upaya mereka. Kepercayaan diri juga penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan

mengatasi banyak tantangan sosial seperti berbagi, berkompetisi, dan berteman yang dihadapi anak di lingkungan sekolah. Anak-anak yang percaya diri melihat bahwa orang lain menyukai mereka dan mengharapkan hubungan yang memuaskan dan menyenangkan (Zero to Three, 2013 : 1). Hal tersebut menyadari betapa pentingnya membangun rasa percaya diri pada anak, dengan begitu anak akan berhasil mengembangkan aspek perkembangannya melalui interaksi dilingkungan sekitarnya.

Rasa percaya diri yang seimbang akan membantu anak selama hidup mereka. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan menjamin kesuksesan. Percaya diri yang tinggi adalah kunci untuk kesejahteraan dan kesuksesan sejak lahir. Pertanyaan untuk setiap orang tua yang ingin melihat anaknya berhasil baik dalam hal materi, sosial, finansial, atau pemenuhan diri adalah apa yang perlu dilakukan untuk membantu anak mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Jailap Deen, 2010 : 29-32). Rasa percaya diri di negara Indonesia nampak lemah dan rendah pada diri anak. Indikasinya beragam, beberapa kasus anak kurang percaya diri antara lain anak yang cenderung pendiam, anak *loading* lama, anak yang cenderung menangis ketika diminta maju, tidak mau berteman dengan orang lain, dan anak yang pemalu (Henny Puspitarini, 2013 : 30). Berbeda dengan negara Jerman yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan memandang status sosial-ekonomi. Anak dari orang tua yang tergolong mampu akan memiliki kepuasan tersendiri dengan memperlihatkan rasa percaya dirinya didalam lingkungan sekolah. (Sabine Andresen, 2016 : 31)

Manfaat percaya diri sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh anak dalam menjalani proses kehidupannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat mengeksplorasi kemampuan atau potensi yang dimilikinya, karena ia percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Lauster, mendefinisikan yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman baru. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2017 : 34). Berdasarkan definisi tersebut kepercayaan diri adalah sikap keyakinan pada kemampuan diri sendiri dengan rasa positif serta bertindak sesuai dengan kemauan dan keberanian untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Kepercayaan diri anak dapat dikembangkan di sekolah melalui pembelajaran kesenian. Pembelajaran kesenian sangat penting bagi anak terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Ada empat bidang di dalam area utama pembelajaran seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Seni memberikan manusia pengetahuan tentang semua budaya, seni sangat penting untuk mengekspresikan dan mewakili gagasan, emosi, nilai-nilai dan keyakinan spiritual, sehingga dikelompokkan sebagai bidang utama pembelajaran dan aktivitas manusia. Lingkungan pendidikan seni diakui sebagai 'sistem simbol' atau mode komunikasi yang digunakan secara terorganisir melalui budaya agar berlatih untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan makna (Jan Deans, 2011 : 3). Menurut Tim Estetika, Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang

menggunakan gerak tubuh sebagai alat ekspresi, jadi gerak tubuh merupakan media untuk mengekspresikan diri (Titin Hermayanti, 2015 : 393). Berdasarkan definisi tersebut dengan memberikan pembelajaran seni tari kepada anak usia dini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan potensi anak secara maksimal dengan mengekspresikan dirinya sendiri melalui gerakan tari.

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Novi Mulyani, 2016 : 49). Salah satu yang menarik dari bangsa Indonesia adalah keanekaragaman tarian daerahnya atau tarian tradisionalnya. Tarian di Indonesia pada umumnya memiliki dua karakter yaitu tari tradisional dan tari nontradisional. Contoh tarian yang berasal dari daerah Madura yaitu Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap yang biasanya disebut dengan Tari Pecut merupakan tari nontradisional atau yang disebut tarian kreasi baru. Tarian kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang ada sebelumnya (tradisi) (Novi Mulyani, 2016 : 64). Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas.

Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap yang biasanya disebut dengan Tari Pecut merupakan tarian serupa remoh yang bisa dimainkan oleh remaja putra dan putri sampai dengan anak-anak. Setiap empat kabupaten yang ada di Madura pasti memiliki garapan tarian karapan sapi yang berbeda-beda tetapi artinya tetap sama yaitu karapan sapi, dimana pasti ada pelaku-pelaku seni atau budaya sehingga dapat mengembangkan sendiri gerakan-

gerakan koreografi tarian karapan sapi. Kabupaten Bangkalan sendiri yang menciptakan tarian karapan sapi adalah Pak Sudarsono yaitu ketua Sanggar Tarara Bangkalan. Menurut Pak Sudarsono, Tari Karapan Sapi dinamakan dengan Tari Pasemowan Karapan Sapi yang artinya menggambarkan seluruh kejadian yang ada di acara karapan sapi tersebut (Sudarsono, 2019). Karapan Sapi sudah ada sekitar abad ke-15 (1561M) (Rosida Irmawati, 2019 : 80), dan juga mempengaruhi pertunjukan kesenian tari yang mengiringinya yaitu Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap.

Karapan sapi adalah tradisi budaya masyarakat Madura, tidak hanya dikenal di tingkat nasional tetapi juga internasional. Tradisi ini sudah berlangsung ratusan tahun dimulai kurang lebih enam atau tujuh ratus tahun yang lalu dan langgeng hingga saat ini (Farahdilla Kutsiyah, 2016 : 61). Karapan sapi juga bisa didefinisikan sebagai pacuan atau perlombaan sepasang sapi dengan pasangan sapi yang lainnya. Disinilah menciptakan kesenangan dan hiburan setelah menyelenggarakan atau menonton perlombaan karapan sapi, sebab didalam acara festival karapan sapi terdapat nilai-nilai kesenian. Kesenian tari yang selalu hadir pada saat pembukaan yaitu menampilkan Tari Karapan Sapi atau Tari Kerrap Sapeh yang biasanya disebut dengan Tari Pecut.

Karapan sapi merupakan sektor pariwisata di Madura, karena dari sektor ini mendatangkan para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik (Farahdilla Kutsiyah, 2016 : 93). Acara festival karapan sapi telah dikenal di tingkat nasional dan internasional, sehingga dengan adanya acara ini mendatangkan orang-orang dari luar Madura bahkan sampai orang asing

yang ingin menyaksikan perlombaan karapan sapi. Adanya pendatang atau orang yang ingin menyaksikan tersebut dapat menumbuhkan atau membentuk rasa kepercayaan diri anak-anak pada saat menampilkan tarian karapan sapi, sehingga dapat menarik perhatian para pendatang yang menyaksikan.

Berdasarkan hasil observasi pada anak di TK Negeri Pembina pada waktu kegiatan ekstrakurikuler tari yaitu dengan melaksanakan tarian kreasi terdapat anak-anak yang berusia 4-5 tahun masih kurang bersemangat, malu saat tampil bersama-sama di hadapan teman-temannya dan kurangnya percaya diri saat melakukan gerakan tari seperti masih melihat anak lain disampingnya dan kurang yakin atau masih ragu dengan gerakannya, adapula yang tidak berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan oleh guru pelatih. TK Negeri Pembina memiliki ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu. Kegiatan ekstrakurikuler tari ini diikuti oleh anak kelompok A dan kelompok B dengan jumlah 16 anak, kelompok B berjumlah 13 anak sedangkan kelompok A terdapat 3 anak. Ketiga anak dari kelompok A tersebut masih kurang percaya diri pada saat kegiatan tari berlangsung.

Peneliti melihat dari ketiga anak kelompok A tersebut, ternyata tidak hanya di kegiatan ekstrakurikuler tari yang tidak menunjukkan rasa percaya diri tetapi pada kegiatan pembelajaran seperti mengerjakan tugas ketiga anak tersebut sering kali tidak mau berusaha keras dan yakin pada dirinya sendiri untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Ketiga anak tersebut tidak optimis dan mudah menyerah saat mengerjakannya, sehingga anak tersebut harus dibimbing dalam mengerjakan tugasnya, selain itu pada saat kegiatan pembuka yaitu berbaris ketiga anak tersebut tidak menunjukkan sikap

semangat dan ceria. Padahal sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dengan rentang usia 4-5 tahun yaitu kelompok A seharusnya sudah menunjukkan rasa percaya diri.

Kurangnya percaya diri anak terutama dalam kegiatan tari di sekolah seperti anak yang tidak memiliki keyakinan diri, tidak berani tampil didepan umum, dan tidak selalu bersikap positif. Sebaiknya dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan pada anak seperti membentuk kepercayaan dirinya melalui kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah di Madura. Salah satunya dengan Tari Karapan Sapi atau Tari Pecut yang mengajarkan kepercayaan diri pada anak untuk yakin dengan gerakan tarinya disertai sikap positif yaitu bersikap semangat dan ceria karena gerakan tari ini menirukan gerakan seperti binatang sapi yang dikerap serta berani tampil didepan umum seperti para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Kemenarikan dalam penelitian kali ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui tarian yaitu dengan tari karapan sapi atau tari sapeh kerrap. Tidak hanya untuk membangun rasa percaya diri, dengan tari karapan sapi anak akan mengenal budaya yang ada di Madura karena tari karapan sapi merupakan tradisi budaya masyarakat Madura yang tidak lepas dari acara festival yaitu Karapan Sapi. Karapan Sapi merupakan budaya dan identitas masyarakat Madura yang telah dikenal di tingkat nasional dan internasional, sehingga dengan adanya acara ini mendatangkan orang-orang dari luar Madura bahkan sampai orang asing yang ingin menyaksikan perlombaan karapan sapi. Adanya pendatang atau orang yang

ingin menyaksikan tersebut dapat menumbuhkan atau membentuk rasa kepercayaan diri anak-anak pada saat menampilkan tarian karapan sapi tersebut. Selain itu dengan melalui kegiatan tari karapan sapi akan mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan sikap positifnya seperti bersikap semangat karena tarian tersebut seperti menirukan gerakan binatang sapi saat dikerap

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kepercayaan diri anak melalui tari daerah Madura yaitu Tari Karapan Sapi yang diharapkan menjadi upaya dalam mengembangkan aspek sosial emosional khususnya membentuk rasa percaya diri terhadap anak, sesuai dengan karakteristik anak yang masih mudah frustrasi seperti belajar untuk bersabar agar mau mencoba dan mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan pelatih sehingga anak tetap semangat dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler tari, serta sesuai dengan karakteristik anak yang lain yaitu daya perhatian yang pendek sehingga anak membutuhkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan seperti dengan adanya kegiatan tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi di TK Negeri Pembina Bangkalan?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi di TK Negeri Pembina Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi di TK Negeri Pembina Bangkalan
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi di TK Negeri Pembina Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau kajian ilmu dalam memahami aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan sosial emosional anak seperti rasa kepercayaan diri anak serta dapat menambah pengetahuan atau pemahaman tentang tarian yang ada di daerah Madura seperti tari karapan sapi merupakan tarian yang menggambarkan seluruh kejadian yang ada di acara karapan sapi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri anak melalui kegiatan seni seperti seni tari

ataupun kegiatan seni lainnya seperti seni rupa, seni musik, dan seni drama.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan agar anak dapat menambah pengetahuan atau pemahaman tentang tarian-tarian yang ada di daerah Madura sehingga dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian tentang kepercayaan diri anak melalui kegiatan tari dalam pendidikan anak usia dini.

E. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi masalah agar penelitian terarah dan terfokus, maka batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Sampel yang dijadikan subjek adalah anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari di TK Negeri Pembina Bangkalan
2. Penelitian ini mendeskripsikan kepercayaan diri anak dan faktor-faktor kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi
3. Indikator kepercayaan diri pada penelitian kali ini merujuk pada pengertian kepercayaan diri menurut Lauster dan mendapat 3 indikator yaitu keyakinan diri, berani dan sikap positif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri merujuk pada pendapat Nur Ghufon dan Rini Risnawita yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

F. Definisi Istilah

1. Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, mendefinisikan yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman baru. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Nur Ghufon & Rini Risnawita, 2017 : 34).

2. Tari Karapan Sapi

Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap yang biasanya disebut dengan Tari Pecut merupakan tarian serupa remoh yang bisa dimainkan oleh remaja putra dan putri sampai dengan anak-anak. Tari Karapan Sapi dinamakan dengan Tari Pasemowan Karapan Sapi yang artinya menggambarkan seluruh kejadian yang ada di acara karapan sapi tersebut (Sudarsono, 2019).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pusat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang dibentuk pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2013 : 6).